

APP Stakeholder Advisory Forum

Tuesday, 21 July 2026

Theme: Resilience Through Collaborative Value Creation

Opening Remarks

Elim Sritaba, Chief Sustainability Officer, APP Group

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Om Swastiastu, Namo Buddhaya, salam kebajikan, salam sejahtera, dan salam sehat untuk kita semua. Selamat pagi Bapak-Ibu sekalian. Yang saya hormati, Bu Shinta Kamdani, selaku chairman dari APINDO dan juga wakil ketua umum koordinator untuk bidang pembangunan manusia, kebudayaan, dan keberlanjutan. Terima kasih waktunya, Bu Shinta, untuk tengah-tengah kesibukan beliau bisa hadir bersama kami. Meskipun mungkin nanti dalam waktu singkat saja. Tentunya juga Bapak-Ibu sekalian yang saya hormati, semua para hadirin yang sudah hadir, menyempatkan waktu di pagi hari ini. Saya tahu tadi agak macet jalanan, mungkin beberapa terlambat. Semua saya lihat banyak buka-buka yang familiar, sudah hadir yang selalu setia hadir dalam acara Stakeholder Advisory Forum APP. Atas nama APP tentu saya mengucapkan selamat datang dan terima kasih sekali lagi menghadiri untuk Stakeholder Advisory Forum 2026 ini.

Forum ini bagi kami sangat berarti karena penting bukan sekedar agenda tahunan tapi SAF ini adalah ruang untuk berdialog, terbuka, mendengarkan berbagai perspektif, menerima masukan yang konstruktif, dan berdiskusi bagaimana tantangan-tantangan dan peluang yang kita hadapi bersama dalam perjalanan keberlanjutan APP. Tema yang kita usung tahun ini adalah Resilience Through Collaborative Value Creation. Tema ini lahir dari keyakinan bahwa ketahanan dan ketangguhan tidak dapat dibangun sendirian. Baik ketahanan bisnis, ketahanan masyarakat, maupun ketahanan lingkungan, semuanya membutuhkan kolaborasi yang kuat dan kemampuan untuk menciptakan nilai bersama bagi berbagai pihak. Saat ini kita berada dalam situasi yang semakin kompleks, situasi geopolitical yang tidak menentu, perubahan iklim, tuntutan transparansi rantai pasok, serta berbagai regulasi dan ekspektasi baru dari pasar global terus berkembang dengan cepat. Saat ini tidak lagi hanya berhenti di komitmen, tetapi bukti implementasi, dampak nyata, dan kemajuan yang terukur.

Kami, APP juga memahami selaku perusahaan yang memiliki rantai pasar global di seluruh dunia yang menjadikan sustainability ini sebagai strategi bisnis jangka panjang yang membantu perusahaan mengelola risiko, meningkatkan efisiensi, membangun kepercayaan pasar demi daya saing yang lebih kompetitif ke depannya. Beberapa bulan lalu, dua bulan lalu saya balik dari Singapura, ekosperiti dan juga kami tahu bahwa bulan lalu juga ada London Climate Week, jadi setiap negara punya sustainability forum dan saya melihat bahwa semakin tahun semakin besar dan Indonesia juga akan sebentar lagi memiliki Indonesia Sustainability Forum, ini sudah tahun ketiga, jadi dua tahun berturut-turut kita lihat antusias seluruh partisipan untuk membawa agenda sustainability ini. Itu menandakan betapa penting dan semakin penting sustainability dari setiap aspek ataupun terutama dari suatu bisnis. APP Sustainability Roadmap Vision 2030 atau SRV 2030 adalah panduan kami dalam mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam operasional, pengelolaan rantai pasok, serta keterlibatan stakeholder.

Sepanjang tahun 2025, kami terus melanjutkan implementasi komitmen tersebut, khususnya memperkuat strategi dekarbonisasi, meningkatkan penggunaan energi terbarukan, melanjutkan



upaya konservasi hutan dan keanekaragaman hayati dengan menambahkan beberapa area restorasi ekosistem di sekitar operasional APP. Juga kita memperkuat pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan transparansi dan keterbukaan melalui berbagai platform laporan dan penilaian independen. Nanti tim kami akan melaporkan secara detail, namun kami juga menyadari bahwa pencapaian keberlanjutan tidak dapat diukur hanya dari apa yang berhasil dicapai. Sama pentingnya bagaimana kami terus belajar dan melakukan improvisasi, menerima input dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Itulah sebabnya forum ini dan kehadiran Bapak Ibu sekalian memiliki peran yang sangat penting bagi kami. Tahun lalu kami memperkenalkan sebuah platform baru yang kami sebut Regenesi. Melalui platform ini kami mulai membangun fondasi untuk melanjutkan keberlanjutan APP beyond 2030.

Jika sebelumnya fokus utama dunia usaha seringkali berada pada bagaimana meminimalkan dampak negatif, APP ke depannya kami ingin mendorong pendekatan yang lebih progresif, bagaimana menciptakan dampak positif yang terukur bagi alam, iklim, masyarakat, dan rantai pasar secara keseluruhan. Regenesi bukan pengganti SRV, melainkan evolusi dari perjalanan yang telah kami bangun selama ini. Platform ini masih terus berkembang, nanti kami akan memperlihatkan dalam 10 bulan kebelakang apa yang sudah dikerjakan, yang juga tahun lalu dimulai dengan kebijakan Forest Positive yang sudah kita meluncurkan, dan kita juga sedang bekerja untuk membangun kebijakan sosial yang mengarah ke tujuan yang sama. Dan karena itu, masukan dan dukungan dari para pemangku kepentingan menjadi sangat penting dalam membantu kami menentukan arah, prioritas, serta ruang lingkup yang relevan untuk masa depan. Hari ini kami berhadapan, dapat mendiskusikan berbagai hal tersebut bersama Bapak-Ibu, dan ingin berbagi perkembangan terbaru yang telah kami capai, sekaligus mendengarkan pandangan, masukan, serta rekomendasi yang dapat membantu kami menjadi lebih baik.

Kami percaya Bapak-Ibu sekalian adalah mitra strategis APP yang mampu memberikan evaluasi dan masukan konstruktif kepada kami. Oleh karena itu, saya mengajak seluruh peserta untuk memanfaatkan forum ini secara aktif, sampaikan pendapat Anda, pandangan Anda, berikan masukan yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat, serta perkembangan global, mengidentifikasi blind spot yang mungkin APP belum memikirkan, karena pada akhirnya tantangan-tantangan besar yang kita hadapi hari ini tidak dapat diselesaikan oleh APP sendiri. Kemajuan yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika kita bekerja sama, saling belajar, dan menciptakan nilai yang dirasakan oleh lingkungan, masyarakat, dan dunia usaha secara bersamaan. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih atas kehadiran dan dukungan Bapak-Ibu sekalian. Selamat mengikuti Stakeholder Advisory Forum 2026. Saya berharap diskusi yang kita lakukan hari ini dapat menghasilkan wawasan, masukan, dan kolaborasi yang semakin memperkuat perjalanan kita menuju masa depan, yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Sebelum saya serahkan, kita mendengarkan keynote dari Ibu Shinta, saya mengundang Pak Eddie Chew untuk memperkenalkan diri dan sedikit memberikan pesan-pesan dari APP Board. Terima kasih.

Opening Remarks

Eddie Chew, Head of Global International Affairs, APP Group

Good morning, ladies and gentlemen, esteemed partners, and distinguished guests. Thank you, Elim, for setting such a powerful tone for today's forum. As many of you may not know me well just yet, I wanted to take a brief moment to introduce myself.

I stepped into the role of Head of International Affairs here at APP about six months ago. Joining this team has been an inspiring journey; over the last half-year, I have seen the scale and depth of APP's sustainability leadership. Seeing firsthand how deeply embedded the Sustainability Roadmap Vision 2030 is within our global operations has deepened my understanding of corporate responsibility.



As we look beyond our immediate borders, the theme of today's forum, "Resilience through Collaborative Value Creation," takes on a vital international dimension. In my role, I interact daily with global markets and cross-border partners who are all demanding the exact same thing Elim highlighted: transparent, measurable, and impactful progress.

The challenges we face do not stop at national borders. Managing these complex international dynamics requires us to build strong bridges. We need to ensure that our sustainability efforts align seamlessly with global expectations while continuously protecting our shared competitiveness.

This brings us to the exciting international horizon of the Regenesys platform that APP launched last year. To build a future that delivers measurable, positive impacts for the global climate and international supply chains, we absolutely cannot operate in a vacuum. Since this transformation, the focus of APP's sustainability journey has moved from "Do No Harm" to "Doing More Good, Positive or even to Regenerative".

For this, we need your diverse perspectives to help us identify our blind spots and refine our long-term direction. I am eager to work alongside all of you today to turn these global challenges into shared opportunities, creating value that resonates not just locally, but across the entire global landscape.

Thank you, and I look forward to a highly constructive dialogue with you all today.

Keynote Speech

Shinta Kamdani, Chairwoman of APINDO and Coordinating Vice Chairwoman of KADIN Indonesia for Human Development, Culture, and Sustainability

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk sedikit berbagi. Ini suatu isu yang sangat dekat di hati saya, tentunya juga untuk para pengusaha yang selama ini juga sudah mulai mengedepankan isu sustainability. Terima kasih Ibu Elim Stritaba. Tidak hanya mengundang saya pada acara ini, tapi juga membantu saya dalam segala kegiatan sustainability baik di KADIN maupun di APINDO. Yang saya hormati juga jajaran pimpinan APP Group, para pemimpin dunia usaha, perwakilan pemerintah, akademisi, organisasi masyarakat, sipil, mitra pembangunan, serta seluruh peserta stakeholder advisory forum. Bapak dan Ibu sekalian, ketahanan bisnis hari ini semakin ditentukan dari kemampuan perusahaan menghadapi risiko iklim, perubahan kondisi alam, gangguan rantai pasok, serta tekanan sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Bappenas memperkirakan potensi kerugian ekonomi Indonesia akibat perubahan iklim dapat meningkat dari hampir 500 triliun pada tahun 2025 menjadi lebih dari 2000 triliun pada 2029. Kenapa ini?

Kerugian tersebut dapat muncul ketika banjir menghentikan produksi, cuaca ekstrem mengganggu distribusi, produktivitas tenaga kerja menurun, atau perubahan kondisi alam mengurangi ketersediaan bahan baku. Dampaknya kemudian bergerak di sepanjang rantai nilai biaya meningkat, pasokan terganggu, risiko pembiayaan membesar dan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan pasar ikut melemah. Kerentanan ini yang menjadi semakin penting karena kegiatan ekonomi pada dasarnya sangat-sangat tergantung pada alam. World Economic Forum memperkirakan bahwa sekitar 44 triliun USD nilai ekonomi global lebih dari separuh produk domestik bruto dunia memiliki ketergantungan sedang hingga tinggi terhadap alam dan seluruh jasa ekosistem. Dalam kondisi seperti ini, ketergantungan tidak dapat lagi diperlakukan sebagai sesuatu yang nice to have, tapi semakin menentukan akses terhadap pasar dan pembiayaan, efisiensi operasional, pengelolaan risiko, serta daya saing jangka panjang. Jadi saya mau meng-highlight isu daya saing ini, karena inilah sebenarnya yang menjadi kunci untuk bagaimana sustainability memegang peranan penting pada perusahaan.

Namun ada satu hal juga yang perlu kita sadari, sebagian besar faktor yang menentukan ketahanan bisnis tersebut berada di luar kendali daripada perusahaan. Kondisi bentang alam tidak berhenti pada

batas wilayah operasi. Gangguan rantai pasok juga melibatkan banyak perusahaan dan pemasok. Ketahanan masyarakat juga dipengaruhi oleh kualitas pekerjaan, akses ekonomi, kebijakan publik, dan kapasitas daerah. Karena itu ada satu pesan utama yang ingin saya sampaikan hari ini. Resiliensi bisnis di masa depan tidak dapat dibangun oleh perusahaan secara individual. Resiliensi membutuhkan kolaborasi lintas sektor yang mengintegrasikan alam, iklim, dan manusia ke dalam strategi penciptaan nilai. Disinilah stakeholder advisory forum menemukan relevansinya. Ketika keputusan perusahaan bersinggungan dengan kepentingan begitu banyak pihak, kualitas strategi tidak cukup dibentuk hanya dari pandangan internal. Perspektif investor, pelanggan, pemerintah, akademisi, masyarakat sipil, komunitas lokal, dan para ahli dapat membantu perusahaan membaca risiko yang belum terlihat, menguji asumsi, serta memahami konsekuensi keputusan itu di lapangan.

Melalui forum ini, APP dapat meninjau pengembangan implementasi Sustainability Roadmap Vision 2030, pendekatan konservasi lanskap, serta arah pengembangan Regenesi, sekaligus menghimpun masukan untuk menentukan prioritas tiga pilarnya, nature, climate, dan people setelah 2030. Bapak-Ibu, dunia usaha kini ditentu melangkah lebih jauh, bukan hanya mengurangi dampak negatif, tetapi juga memulihkan ekosistem, memperkuat masyarakat, dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Namun, transformasi tersebut masih menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi dunia usaha di Indonesia. Saya mau berbagi sedikit hasil survei yang AP Indo lakukan menunjukkan bahwa 76 persen pelaku usaha belum memahami ekonomi sirkular, dan hanya 16 persen yang telah memiliki laporan keberlanjutan. Tidak hanya itu, lebih dari 77 persen pelaku usaha belum menggunakan energi terbarukan. Hal ini mencerminkan masih besarnya kesenjangan dalam pemahaman kapasitas, teknologi, dan pembiayaan untuk menjalankan transformasi keberlanjutan. Karena itu, tantangan kita bukan sekedar menambah target dan komitmen. Tantangannya adalah memastikan bahwa komitmen tersebut benar-benar mengubah cara perusahaan mengambil keputusan.

Hal yang sama juga berlaku dalam kolaborasi. Banyak kemitraan berjalan selama suatu proyek berlangsung, tetapi kemudian berhenti ketika proyek tersebut selesai. Masukan pemangku kepentingan dikumpulkan, tapi belum selalu bisa mengubah keputusan. Tanggung jawab belum cukup jelas, sementara pihak yang menanggung biaya transformasi belum tentu memperoleh manfaat yang setara. Karena itu, yang dibutuhkan bukan sekedar lebih banyak proyek atau forum konsultasi, melainkan juga kerangka yang mampu menerjemahkan masukan para pemangku kepentingan ke dalam prioritas, keputusan, dan ukuran dampak yang jelas. Kami menyambut baik tentunya Regenesi ini, suatu percontohan yang luar biasa yang dilakukan APP. Dan kami merasa bahwa ini tentunya akan sangat positif, karena berupaya menghubungkan perlindungan alam respons terhadap perubahan iklim dan penguatan masyarakat sebagai bagian dari satu strategi penciptaan nilai jangka panjang. Pendekatan terhadap iklim, alam, dan masyarakat perlu berjalan dalam satu arah.

Solusi iklim akan rapuh apabila ekosistem terus rusak perlindungan alam sulit bertahan tanpa penghidupan yang layak bagi masyarakat, dan program sosial tidak akan berkelanjutan tanpa kegiatan ekonomi yang produktif. Karena itu ketiganya perlu diintegrasikan sebagai fondasi ketahanan bisnis dan penciptaan nilai jangka panjang. Kami di KADIN Indonesia juga membangun berbagai platform untuk membangun dunia usaha menjalani transisi tersebut. Melalui program KADIN Net Zero Hub, kami membantu perusahaan mengukur, merencanakan, dan menjalankan upaya penurunan emisi. Indonesia International Sustainability Forum yang tadi disampaikan Bu Elim ISF mempertemukan pemerintah, dunia usaha, investor, dan mitra internasional untuk memperluas kolaborasi dan investasi berkelanjutan. Untuk sektor berbasis lahan, KADIN juga memiliki Regenerative Forest Business Hub mendorong pengembangan model usaha kehutanan yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperbaiki ekosistem dan memperkuat masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa transformasi tidak cukup ditopang oleh satu program atau satu institusi.



Agar berbagai inisiatif menghasilkan dampak yang konsisten, prinsip keberlanjutan perlu masuk ke dalam cara perusahaan mengambil keputusan, membangun kemitraan, dan mengukur hasilnya. Jangan lupa, pengukuran itu *measurement is equally important*. Dari perspektif dunia usaha, saya melihat terdapat tiga langkah yang perlu menjadi fokus. Pertama, alam iklim dan manusia harus ditempatkan di pusat strategi bisnis. Ketiganya, perlu menjadi pertimbangan ketika perusahaan menentukan investasi, memilih teknologi, merancang produk, mengelola bahan baku, menilai risiko, dan mengevaluasi kinerja. Dengan demikian, sustainability bukan agenda yang terpisah dari daya saing. Sustainability merupakan bagian dari cara perusahaan membangun daya saing dan resiliensi. Kedua, kolaborasi harus menjadi model kerja, bukan sekedar rangkaian kegiatan. Dunia usaha dapat membawa investasi, inovasi, kemampuan pelaksanaan, dan skala. Namun, investasi membutuhkan kepastian kebijakan dan pembiayaan yang sesuai dengan karakter investasi jangka panjang.

Solusi juga membutuhkan pengetahuan masyarakat mengenai kondisi lokal, dukungan akademisi dalam membangun bukti serta peran organisasi masyarakat sipil dalam menjaga akuntabilitas. Langkah ketiga, keberhasilan harus diukur dari perubahan yang benar-benar terjadi, bukan dari banyaknya kegiatan yang dijalankan. Penanaman pohon, contohnya, harus berujung pada pemulihan bentang alam. Pelatihan harus menghasilkan peningkatan kemampuan, produktivitas, dan pendapatan. Target emisi harus tercermin dalam penurunan yang terukur dan dapat diverifikasi. Prinsip yang sama berlaku bagi forum ini. Keberhasilannya terlihat ketika masukan para pemangku kepentingan benar-benar bisa mengubah prioritas keputusan investasi dan mekanisme akuntabilitas perusahaan. Hadirin yang saya hormati, dengan skala pengalaman dan pengaruhnya di sepanjang rantai nilai, APP berada pada posisi yang sangat strategis untuk menunjukkan bagaimana prinsip sustainability dan regeneratif dapat diterjemahkan ke dalam keputusan bisnis. Investasi jangka panjang, pengelolaan lanskap, serta keterlibatan pemangku kepentingan yang bermakna.

Apabila perjalanan regenerasi mampu menghasilkan praktik yang terbukti memperkuat ekosistem, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjaga efisiensi dan ketahanan rantai pasok, pembelajarannya juga dapat menjadi referensi bagi transformasi dunia usaha Indonesia secara lebih luas. Pada akhirnya, resiliensi bisnis masa depan tidak akan dibangun oleh perusahaan secara individual. Resiliensi akan tumbuh ketika kolaborasi lintas sektor mampu, kembali lagi saya ingatkan, mengintegrasikan alam, iklim, dan manusia ke dalam cara kita menciptakan dan memberi nilai. Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan sebuah pantun untuk saudara saudari sekalian. Burung elang terbang tinggi, mentari pagi menyapa bumi, alam iklim perusahaan bersinergi, kolaborasi menguatkan resiliensi negeri. Selamat berdiskusi dan semoga seluruh kakekan forum ini dapat berjalan produktif. Terima kasih.

Sustainability Highlights

Sera Noviany, Head of ESG & Compliance, APP Group

Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat pagi Bapak dan Ibu sekalian. Salam sejahtera untuk kita semua. Terima kasih atas kesempatan untuk kami berbagi perkembangan perjalanan keberlanjutan APP. Tema forum kita tahun ini adalah *Resilience through Collaborative Value Creation*. Bagi kami, ketahanan bukan hanya tentang kemampuan menghadapi tantangan, tetapi juga tentang bagaimana kita menciptakan nilai bersama melalui kolaborasi yang nyata dan berkelanjutan. Hari ini, kami akan berbagi beberapa pencapaian utama APP dalam tiga pilar penting, yaitu produksi yang berkelanjutan, perlindungan hutan dan keanekaragaman hayati, serta pemberdayaan masyarakat. Semua perkembangan yang dibahas ini sesuai dengan visi kami dalam Sustainability Roadmap Vision 2030. Di APP, keberlanjutan bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, keberlanjutan adalah bagian inti dari cara kami menjalankan bisnis. Seluruh upaya kami diarahkan untuk mencapai target SRV 2030 melalui pendekatan yang menyeimbangkan kepentingan lingkungan, masyarakat, dan pertumbuhan bisnis.



Selama tahun 2025, kami melihat kemajuan yang konsisten dan semakin kuatnya kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Dari pilar produksi, kami terus menekan intensitas karbon hingga mencapai penurunan 15% saat ini dibandingkan baseline tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kami berada di jalur yang tepat menuju target penurunan emisi karbon 30% di tahun 2030 nanti. Kami juga terus menambah kapasitas energi terbarukan dalam operasional perusahaan kami. Pada tahun 2025, kami menambah kapasitas solar photovoltaic atau solar PV sebesar 9,6 MWp. Penggunaan bahan bakar terbarukan dalam operasional kami juga terus meningkat secara signifikan di mana sebanyak 58% energi diproduksi secara internal dengan memanfaatkan bahan bakar terbarukan. Di saat yang sama, porsi penggunaan serat daur ulang dalam proses produksi juga terus dioptimalkan. Sebagai pemain global yang mensuplai lebih dari 150 negara, kami terus memantau perkembangan global yang akan berdampak terhadap operasional APP seperti Packaging and Packaging Waste Regulation atau PPWR dan EU Deforestation Regulation, EUDR. Seluruh lini produksi kami siap memenuhi regulasi tersebut ketika saatnya diterapkan nanti. Pilar forest, dari sisi pengelolaan hutan, kami terus memperkuat pengelolaan hutan lestari.

Kami berhasil mempertahankan 91% kawasan hutan alam dalam kondisi baik dan sudah melakukan restorasi area kubah gambut kritis hingga 100%. Seluruh pemasok pulpwood APP telah memenuhi skema sertifikasi voluntary PEFC-IFCC. Perlindungan keanekaragaman hayati tetap menjadi prioritas utama melalui pemantauan intensif satwa kunci seperti harimau Sumatera, gajah Sumatera, dan orangutan di lanskap operasional kami. Upaya pencegahan kebakaran hutan juga menunjukkan tren yang sangat positif dengan penurunan kejadian kebakaran di desa-desa program DMPA sebesar 82%. Semenjak memasuki proses implementasi kerangka kerja perbaikan FSC, FSC Remedy Framework, telah dilakukan proses baseline assessment untuk aspek lingkungan dan sosial. Saat ini juga telah dilakukan verifikasi pihak ketiga atau third party verification tahap awal. Langkah ini sangat penting bagi kami untuk memperkuat transparansi, building, dan tata kelola ke depannya. Mari kita lihat dari sisi people. Kemajuan terbesar adalah kemitraan untuk menciptakan nilai dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hingga akhir tahun lalu, kami telah bermitra dengan lebih dari 5.000 kelompok masyarakat.

Program Desa Makmur Peduli Alam saat ini telah menjangkau 479 desa dan memberikan manfaat lebih dari 80.000 masyarakat setempat. Semua pencapaian ini membuktikan bahwa dibalik data statistik ada kolaborasi kuat lintas sektor yang membangun ketahanan jangka panjang. Bisnis Code of Conduct juga telah disosialisasikan ke hampir 90% tenaga kerja dari mitra bisnis dan karyawan perusahaan sendiri. Pemahaman terhadap standar etika perusahaan ini sangat mendukung praktik bisnis yang bertanggung jawab di seluruh rantai nilai pemasok kami. Kami percaya bahwa tantangan keberlanjutan tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Karena itu, APP aktif terlibat dalam berbagai platform nasional maupun global mulai dari UNGC, IGCN, World Business Council for Sustainable Development, Consumer Goods Forum, Asia Innovation Business Platform, dan High Conservation Value Network. Melalui berbagai peran kami di platform tersebut seperti signatory member, advisory member, dan sebagainya, kami tidak hanya belajar dari praktik terbaik dunia, tetapi juga ikut berkontribusi dalam pengembangan solusi kolektif. Selain kolaborasi, transparansi juga merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan.

Kami terus memperkuat sistem pelaporan keberlanjutan dan keterbukaan informasi dengan menerapkan berbagai standar pelaporan yang relevan. Laporan keberlanjutan APP tahun 2025 akan segera kami meluncurkan di bulan Agustus tahun 2026 ini. Silakan nanti Bapak-Ibu bisa menikmati laporan keberlanjutan kami setelah kami meluncurkan. Kami juga menjalani proses penilaian kinerja ESG secara voluntary yang dilakukan oleh pihak independen seperti CDP dan EcoVadis. Pada penilaian

CDP tahun 2025, APP memperoleh skor B untuk masing-masing aspek climate, forest, dan water security. Ini menunjukkan kemajuan yang telah dicapai sekaligus area yang masih perlu ditingkatkan. Transparansi juga terlihat dari halaman grievance di website kami di mana kami menerima dan melaporkan pengaduan dari berbagai pihak. Kami juga sedang menyiapkan halaman khusus untuk menyampaikan perkembangan terbaru terkait implementasi kerangka kerja perbaikan FSC atau FSC Remedy Framework. Berikut kami akan sampaikan community highlight.

Setelah melihat gambaran besar perjalanan keberlanjutan APP, kami ingin mengajak Bapak dan Ibu sekalian melihat beberapa contoh nyata bagaimana kolaborasi menciptakan dampak positif di masyarakat. Program-program ini berbeda konteks, namun memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membangun ketahanan, dan keberlanjutan. Pertama, Madu Nektar Mas. Para petani yang tinggal di sekitar kawasan operasional hutan tanaman kami mengembangkan budidaya lebah atau apikultur sebagai sumber penghasilan alternatif. Padanya mata pencarian alternatif yang berkelanjutan ini, mereka tidak lagi bergantung pada praktik pertanian yang berisiko terhadap kelas tarian hutan seperti pembukaan lahan dengan cara membakar. UMKM ini sudah naik kelas dengan berkembangnya usaha dan luasnya jangkauan pemasaran. Dan saat ini Nektar Mas juga sudah disajikan sebagai bingkisan bagi pasien rawat inap di rumah sakit eka hospital. Dan Bapak Ibu jangan lupa mengambil goodie bag sebelum pulang nanti karena di dalamnya Bapak Ibu juga akan menemukan sampel dari Nektar Mas ini. Selanjutnya, Pemberdayaan Perempuan Melalui Urban Farming.

Contoh berikut ini dari Tangerang Selatan di mana kami membina kelompok wanita tani Good Farm. Program ini berawal dari pemanfaatan lahan terbatas di area perkotaan menjadi sebuah ruang produktif yang menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan dukungan perusahaan berupa pelatihan, pendampingan, fasilitas pertanian, sistem hidroponik, dan akses pasar kelompok wanita tani ini berhasil meningkatkan produksi dan pendapatan hingga mencapai 30-35 juta rupiah per tahun dan sudah dilakukan evaluasi dalam bentuk SROI sebesar 2,28. Kawasan ini sedang berkembang menjadi lokasi wisata edukasi yang mengintegrasikan pengetahuan pertanian dan kepedulian lingkungan kepada anak-anak dan masyarakat sekitar. Yang paling penting adalah program ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya penerima manfaat program pembangunan namun mereka adalah penggerak perubahan yang mampu menciptakan nilai dan berbagi bersama komunitasnya. Selanjutnya, akses air bersih dan aman untuk konsumsi masyarakat.

Contoh berikutnya berasal dari Oki di Sumatera Selatan di mana masyarakat tinggal di lokasi gambut dengan akses terbatas dan menghadapi kelangkaan air bersih dan aman untuk dikonsumsi sehingga masyarakat sangat bergantung pada air kemasan dengan biaya yang relatif tinggi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sejak tahun 2018 dikembangkan Program Fasilitas Reverse Osmosis atau RO. Saat ini terdapat 30 unit RO yang menyediakan akses air minum yang bersih dan aman bagi lebih dari 5.000 orang. Program ini istimewa karena pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa, masyarakat, perusahaan, dan mitra. Masyarakat menerima pelatihan untuk mengelola fasilitas secara mandiri mencipta rasa memiliki dan mendorong keberlanjutan program. Hasilnya bukan hanya air minum yang bersih dan aman untuk dikonsumsi dan terjangkau, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola kebutuhan dasar dan mengelola bisnisnya. Bapak dan Ibu sekalian, dari seluruh perjalanan yang kami sampaikan hari ini, ada satu benang merah yang sangat kuat yaitu ketahanan tidak dibangun oleh satu pihak saja.

Terakhir ketika bisnis, masyarakat, pemerintah, mitra, dan berbagai pemangku kepentingan bergerak bersama, saling percaya, dan menciptakan nilai yang memberi manfaat nyata. Bagi kami, keberlanjutan bukan hanya tentang target, angka, atau pelaporan. Keberlanjutan adalah tentang pilihan yang kita ambil hari ini untuk memastikan hutan tetap terjaga, masyarakat semakin berdaya,

dan bisnis tetap tumbuh secara bertanggung jawab. Inilah makna dari resilience through collaborative value creation, menciptakan nilai bersama yang tidak hanya kuat untuk hari ini, tetapi juga relevan dan berdampak bagi generasi yang akan datang. Kami menyadari bahwa perjalanan menuju 2030 tidak terlalu lama lagi, namun masih ada ruang untuk terus belajar, memperbaiki diri, serta meningkatkan kontribusi kami. Karena itu, kami mengundang Bapak dan Ibu untuk terus menjadi bagian dari perjalanan ini. Setiap masukan, kolaborasi, dan dukungan memiliki arti yang penting dalam memperkuat dampak yang dapat kita hadirkan bersama. Sebagai penutup, izinkan saya menyampaikan sebuah pantun. Pagi cerah menyapah hutan. Embun jatuh di dedaunan. Kolaborasi jadi kekuatan. Membangun masa depan berkelanjutan.

Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu. Berikutnya, saya ingin mengundang Ibu Jasmine untuk memberikan update mengenai lanskap restoration dan konservasi. Terima kasih.

Jasmine Doloksaribu, Head of Landscape Conservation & Environment, APP Group

Selamat pagi Bapak dan Ibu. Selanjutnya, saya akan menyampaikan update program dari Lanskap APP Group. Bagi APP, lanskap bukan sekedar ruang ekologis yang perlu dilindungi, namun juga merupakan fondasi yang menopang ketahanan iklim, ketersediaan sumber daya alam, kehidupan masyarakat, dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Sebagai fondasinya, pada September 2025, APP Group meluncurkan Regenesi, platform keberlanjutan yang membawa ambisi baru untuk masa depan. Regenesi berfokus pada tiga fokus utama, yaitu pengelolaan karbon, pengembangan masyarakat, dan kemitraan yang mampu mendorong perubahan dalam skala yang lebih besar, yang salah satu ambisi utamanya dituangkan dalam Forest Positive Policy. Pada Stakeholder Advisory Forum tahun lalu, kami telah memperkenalkan lima lanskap flagship dari APP Group, di mana lanskap ini merepresentasikan kekayaan sekaligus kompleksitas ekosistem, mulai dari gambut, mangrove, rawa air tawar, habitat penting bayi gajah, harimau, orangutan, dan berbagai spesies lainnya. Dan hari ini, saya akan highlight perkembangan program lanskap kami di Riau dan Jambi, lanskap dengan skala kompleksitas dan nilai strategis yang sangat penting.

Di Riau, program kami ada di dua lanskap utama, yang pertama adalah Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu, atau kita singkat GSKBB. Cagar Biosfer ini adalah Cagar Biosfer yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO pada tahun 2009, dan mencakup 705 ribu hektare area lanskap, di mana APP Group berada sekitar 67 ribu hektare pada area kor, penyangga, dan juga transisi. GSKBB merupakan Cagar Biosfer pertama di dunia yang diinisiasi oleh private sector, yaitu oleh APP Group. Lanskap ini menjadi habitat bagi lebih dari 200 satwa dan juga 88 spesies tumbuhan yang termasuk dalam kategori langka, terancam punah, dan juga dilindungi. Namun, nilai strategis dari GSKBB bukan hanya terletak pada kekayaan biodiversitasnya saja, namun kekuatan utamanya adalah pada kolaborasi dan tata kelola multipihak yang telah dibangun selama lebih dari satu dekade. Kami bekerjasama bersama dengan Kementerian Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, Pemerintah Provinsi Riau, UNESCO, UNEP, BRIN, dan Perguruan Tinggi, serta organisasi konservasi dan juga masyarakat, di mana kolaborasi ini semakin diperkuat dengan diterbitkannya.

Keputusan Gubernur Riau pada tahun 2025 yang mengaktifkan kembali Forum Koordinasi dan Komunikasi Pengelolaan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil, di mana APP menduduki dua posisi, yaitu sebagai pembina bersama dengan Gubernur dan juga Bupati Riau, yang kedua adalah sebagai Wakil Ketua Forum Komunikasi Koordinasi Pengelolaan Cagar Biosfer. Bagi kami ini merupakan langkah penting sebab keberhasilan program lanskap tidak hanya ditentukan oleh kualitas intervensi ekologis, tapi juga kekuatan kelembagaan yang mampu menjaga dalam jangka panjang. Masih di Riau, kami menjalankan restorasi ekosistem dengan total area sekitar 60 ribu hektare. Karena nilai ekologis dan karakteristiknya yang khas, maka kami menyebutnya dengan Riau Wetland Heritage. Riau Wetland Heritage kami arahkan untuk menjadi living lanskap, sebuah lanskap tempat konservasi, pemulihan

ekosistem, aksi iklim, penelitian inovasi dan penghidupan masyarakat dikembangkan secara terintegrasi.

Restorasi di sini bukan sekadar menanam pohon kembali, tapi juga pemulihan secara proses ekologis yang menopang seluruh lanskap utama seperti tata kelola air, regenerasi alami, konektivitas habitat, ketahanan terhadap kebakaran, dan kemampuan ekosistem untuk menyerap serta menyimpan karbon. Kedepan, Riau Wetland Heritage kami persiapkan untuk menjadi bagian dari pengelolaan proyek karbon dan juga biodiversity kredit yang berintegritas tinggi. Karena masa depan konservasi membutuhkan model pembiayaan yang dapat membawa manfaat ekologis dan juga sosial, sekaligus membangun nilai ekonomi jangka panjang. Kami ingin Riau Wetland Heritage menjadi contoh bagaimana nature capital bisa dikelola secara bertanggung jawab, kredibel, dan memberikan shared value. Dari Riau kita beralih ke lanskap Jambi, lanskap Bukit 30, di mana lanskap ini adalah salah satu bentang alam terpenting di Sumatera dan habitat terpenting untuk gajah Sumatera. Program ini berpotensi memberikan dampak secara keseluruhan sekitar 400 ribu hektare.

Bukit 30 saat ini menghadapi tantangan yang kompleks Bapak Ibu, mulai dari fragmentasi habitat dan juga tekanan terhadap sumber daya alam hingga interaksi negatif antara manusia dan satwa yang juga berdampak pada kebutuhan penghidupan masyarakat. Tantangan yang saling berkaitan ini membutuhkan respon yang terintegrasi, karena itu pada 23 Februari 2026, APP bersama mitra konsorsium yaitu WWF Indonesia, KKI Warsi, Pro Forest serta Kementerian Kehutanan melalui BKSDA Jambi menyepakati kerangka kolaborasi yang mengintegrasikan perlindungan ekosistem, pengembangan komoditas berkelanjutan, stabilitas sosial dan juga keterlibatan sektor swasta. Salah satu prioritas awalnya adalah pembangunan elephant feeding pocket atau kantung pakan gajah dengan target jangka pendek seluas 40 hektare dan dalam tiga bulan pertama kami telah menyelesaikan restorasi awal untuk elephant feeding pocket ini seluas 17 hektare di mana capaian ini menunjukkan bahwa komitmen bersama dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata. Elephant feeding pocket dirancang untuk menyediakan sumber pakan yang lebih aman bagi gajah, memperkuat konektivitas habitat serta membangun risiko interaksi negatif antara gajah dan manusia.

Inisiatif ini tidak hanya berfokus pada konservasi gajah tentunya ya, melalui agroforestry dan pengembangan mata pencarian berkelanjutan, masyarakat ditempatkan sebagai mitra utama sekaligus penjaga lanskap. Bagi APP, Bukit 30 menunjukkan bagaimana perlindungan biodiversitas, penguatan masyarakat dan kontribusi sektor swasta dapat diintegrasikan dalam satu model pengelolaan lanskap yang dapat terukur, dapat diperluas dan memberikan dampak nyata. Inilah arah yang kami bangun melalui regenerasi, lanskap yang lebih tangguh, tempat alam, masyarakat dan dunia usaha berkembang bersama. Demikian update dari Lanskap APP Group, selanjutnya Ibu Veronica akan melanjutkan presentasi untuk menyampaikan perkembangan regenerasi secara menyeluruh. Terima kasih Ibu Veronica silakan.

Veronika A. Renyaan, Stakeholder Engagement Manager, APP Group

Melanjutkan penjelasan yang telah disampaikan oleh Ibu Jasmine mengenai perkembangan Regenerasi dan pendekatan lanskap. Pada kesempatan ini kami ingin berbagi mengenai langkah-langkah yang telah kami lakukan sejak peluncuran regenerasi di tahun lalu, khususnya dalam menyusun arah dan target sustainability jangka panjang APP menuju beyond 2030. Jika Bapak dan Ibu ingat pada saat peluncuran regenerasi di tahun lalu, yang mungkin sebagian besar dari Bapak dan Ibu juga menghadiri, kami menjanjikan bahwa akan ada update yang kami berikan di 24 bulan setelah peluncuran. Dalam 10 bulan terakhir kami telah berfokus pada stakeholder engagement. Kami percaya bahwa keberhasilan perjalanan sustainability tidak bisa dicapai sendiri. Karena itu kami secara aktif berdialog dengan berbagai pemangku kepentingan, baik itu internal maupun eksternal untuk memahami harapan, masukan dan juga isu yang menjadi prioritas bersama. Kami telah menyelenggarakan

rangkaian internal workshop dan juga diskusi yang tidak hanya melibatkan rekan-rekan di headquarter, namun juga kami mengundang rekan-rekan di mills dan juga di forestry across function.

Keterlibatan mereka menjadi sangat penting karena target dan komitmen yang nantinya ditetapkan akan diimplementasikan langsung di lapangan dan dengan demikian kami ingin memastikan bahwa target yang dirancang tidak hanya ambisius tetapi juga realistis dan tentunya dapat diwujudkan. Di saat yang sama kami juga memastikan bahwa pengembangan Regenesi tetap selaras dengan berbagai global framework yang relevan termasuk memetakan kontribusi untuk sustainable development goals atau SDGs, rekomendasi TCFD dan TNFD, serta berbagai global practices yang terus berkembang. Di tahun pertama setelah peluncuran Regenesi, kami memanfaatkan untuk mendengarkan, untuk berdialog, dan juga membangun keselarasan bersama sebagai dasar dalam merancang target sustainability APP menuju beyond 2030. Berbagai masukan dan hasil diskusi yang kami peroleh kemudian kami terjemahkan ke dalam sebuah kerangka yang lebih sistematis dan juga terintegrasi yaitu Regenesi Framework. Framework ini dirancang untuk memastikan bahwa target sustainability APP dapat diwujudkan melalui arah yang jelas dan terstruktur, implementasi yang terukur, dan juga tentunya aksi yang konsisten.

Regenesi diawali dengan mission statement yang menjadi arah dan aspirasi jangka panjang yang ingin kami capai. Misi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa pilar yang mewakili area strategis utama dari sustainability APP. Di bawah setiap pilar terdapat action area, yaitu area perubahan dan transformasi yang ingin kami dorong. Setiap action area kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam topik sebagai fokus prioritas dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam ruang lingkup yang menjelaskan inisiatif konkret serta outcome yang ingin kami capai. Melalui struktur ini kami berupaya untuk memastikan bahwa visi dan target yang kami tetapkan dapat diturunkan menjadi langkah-langkah yang lebih jelas, terukur, dan dapat diimplementasikan. Dalam kurun waktu 10 bulan sejak peluncuran Regenesi, kami telah berhasil mengembangkan kerangka dasar ini mulai dari mission statement hingga ke ruang lingkup untuk masing-masing area prioritas.

Kami tentunya tidak berhenti di sini dan tahap selanjutnya adalah melengkapi framework ini melalui pengembangan kebijakan, strategi, program, serta penentuan key performance indicators atau KPI yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan dan dampak implementasi dari Regenesi. Secara paralel kami juga telah memulai proses pemetaan dan peninjauan kebijakan-kebijakan prioritas yang mendukung Regenesi. Seperti tadi disampaikan oleh Bu Elim, di tahun lalu kami telah menunjukkan Forest Positive Policy, dan saat ini kami sedang melakukan review terhadap social policy agar tetap relevan dengan perkembangan serta ekspektasi para pemangku kepentingan. Menggunakan framework yang telah saya sampaikan sebelumnya, kami kemudian menetapkan tiga pilar utama dalam Regenesi yaitu Climate, People, Nature, Climate, dan juga People. Ketiga pilar ini menjadi fokus utama yang akan menjadi guidance perjalanan sustainability APP ke depan. Masing-masing pilar memiliki mission statement yang menggambarkan tujuan jangka panjang yang ingin kami capai. Dari sana kami menurunkannya ke berbagai action area dan juga topik yang menjadi fokus prioritas untuk mendorong perubahan dan kemajuan yang nyata.

Kami juga telah mendefinisikan ruang lingkup untuk setiap topik yang menjelaskan dampak serta kondisi yang ingin kami capai melalui berbagai inisiatif yang akan dikembangkan dan dijalankan secara bertahap. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri seperti tadi yang disampaikan oleh Bu Shinta, jadi semua pilar akan terintegrasi. Nature, Climate, dan People akan saling terhubung dan saling memperkuat satu sama lain. Kemajuan pada satu pilar diharapkan dapat menciptakan pilar yang lebih baik daripada lainnya. Melalui pendekatan ini, kami ingin memastikan bahwa Regenesi tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak negatif atau sekedar pemenuhan kewajiban. Lebih dari itu, kami ingin menciptakan dampak positif yang nyata dan berkelanjutan memberikan manfaat yang lebih besar bagi



alam, iklim, masyarakat serta keberlanjutan bisnis kami. Bapak dan Ibu sekalian, apa yang saya sampaikan ini merupakan gambaran umum mengenai Regenesi Framework yang sedang kami susun. Pada sesi breakout nanti, setelah diskusi panel, kami akan mengajak Bapak dan Ibu untuk melihat lebih dekat masing-masing pilar termasuk berbagai fokus dan arah yang sedang kami susun.

Yang paling penting, kami tidak melihat Regenesi sebagai suatu framework yang dikembangkan secara internal oleh APP saja. Oleh karena itu, kami sangat berharap dapat mendengar pandangan dan mendapatkan masukan dari Bapak dan Ibu sekalian. Partisipasi aktif dari Bapak dan Ibu merupakan bagian yang sangat penting dalam perjalanan ini. Dengan demikian, kami telah sampai pada akhir sesi pelaporan pencapaian sustainability APP. Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu sekalian.

Panel Discussion: Kemitraan sebagai Kunci untuk Mewujudkan Dampak Positif bagi Hutan dan Iklim

Moderator – Emy Kuswandari, Corporate Communication (APP Group)

- Membuka diskusi dengan menyoroti transformasi APP dari Sustainability Roadmap Vision 2030 menuju REGENESIS.
- Menekankan bahwa tantangan keberlanjutan semakin kompleks dan memerlukan kolaborasi multipihak.
- Mengajak panelis berbagi pandangan mengenai bagaimana kemitraan dapat menghasilkan dampak nyata bagi hutan, iklim, dan masyarakat.

Rizal Algamar – Tropical Forest Alliance (TFA)

Transformasi Do No Harm → Do Good

- Mengapresiasi pergeseran APP dari compliance dan risk management menuju pendekatan yang lebih regeneratif dan berdampak positif.
- Menilai keberhasilan ke depan harus diukur tidak hanya dari berkurangnya dampak negatif, tetapi juga dari peningkatan kondisi sosial dan lingkungan.

Kemitraan dan Tata Kelola

- Menilai keterbukaan APP sebagai fondasi penting untuk membangun kepercayaan stakeholder.
- Menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai mitra dalam proses keberlanjutan.

APP sebagai Ecosystem Orchestrator

- Mendorong APP berperan sebagai pengorkestrasi ekosistem melalui:
 - Shared Agenda: menyepakati tujuan bersama.
 - Collective Impact: menggerakkan berbagai pihak menuju tujuan yang sama.
 - Shared Impact: menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan bersama.
- Menekankan perlunya indikator keberhasilan yang dikembangkan secara kolaboratif.

FSC Remedy Framework

- Menilai keterlibatan APP dalam FSC Remedy sebagai momentum penting untuk memperbaiki dampak masa lalu.
- Menekankan pentingnya transparansi, inklusivitas, verifikasi independent, kualitas implementasi.



- Menyampaikan bahwa FSC Remedy bukan tujuan akhir, melainkan fondasi menuju keberlanjutan yang lebih kuat.

Peran Multipihak

- Menekankan pentingnya pembagian peran yang jelas antar pemangku kepentingan.
- Mendorong budaya pembelajaran bersama, keterbukaan terhadap tantangan, dan perbaikan berkelanjutan.

Yando Zakaria – Social Expert

Refleksi atas Pendekatan Kolaboratif

- Mengingatkan bahwa kolaborasi multipihak tidak selalu berjalan mudah karena adanya ketimpangan kekuasaan, informasi, dan sumber daya.
- Menekankan perlunya kejelasan mengenai siapa yang terlibat, proses pengambilan Keputusan, pembagian tanggung jawab dan akuntabilitas.

“Naik Kelas” dalam Dampak Sosial

- Mendorong APP memperluas dampak program sosial dari sekadar mendukung operasi bisnis menjadi memperkuat sistem sosial masyarakat secara lebih luas.
- Mengusulkan fokus pada:
 - penguatan tata kelola desa;
 - kualitas perencanaan pembangunan;
 - pemanfaatan data dan informasi untuk pembangunan lokal.

Pembelajaran dari Tantangan

- Menilai penting bagi APP untuk berbagi pengalaman terkait program yang belum berjalan sesuai harapan.
- Menekankan bahwa pembelajaran dari kegagalan sama pentingnya dengan pembelajaran dari keberhasilan.

FSC Remedy Framework

- Menjelaskan pentingnya keseimbangan antara:
 - empowerment bagi kelompok yang lebih lemah;
 - good governance bagi pihak yang memiliki sumber daya lebih besar.
- Menilai Remedy Framework sebagai proses pembelajaran yang masih berkembang dan harus terus diperbaiki secara kolaboratif.
- Mendorong APP untuk berkontribusi dalam pengembangan praktik dan pengetahuan terkait remedy yang dapat menjadi pembelajaran lebih luas.

Nur Maliki Arifiandi (Oki) – WWF Indonesia

Transformasi APP

- Mengapresiasi perjalanan transformasi APP yang dinilai menunjukkan perubahan yang semakin mendasar dari sisi komitmen maupun implementasi.
- Menilai REGENESIS sebagai langkah positif untuk memperkuat agenda keberlanjutan APP.

Pentingnya Implementasi di Lapangan

- Menekankan bahwa komitmen keberlanjutan harus dipahami dan diterapkan oleh seluruh organisasi, bukan hanya tim sustainability atau kantor pusat.
- Mendorong peningkatan kapasitas bagi tim operasional lapangan agar memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan keberlanjutan.

Kolaborasi Multipihak

- Menegaskan pentingnya kolaborasi yang setara antara perusahaan, masyarakat, NGO, dan pemangku kepentingan lainnya.
- Menyampaikan komitmen WWF untuk terus memberikan masukan dan melakukan monitoring terhadap implementasi di lapangan.

FSC Remedy Framework

- Menyoroti pentingnya proses identifikasi dampak masa lalu sebagai dasar pelaksanaan remedy.
- Menegaskan bahwa keberhasilan remedy membutuhkan:
 - komitmen jangka panjang;
 - sumber daya manusia yang memadai;
 - dukungan pendanaan yang cukup;
 - keterbukaan dalam pelaksanaan.
- Menilai proses remedy sebagai kesempatan untuk memperbaiki dampak masa lalu dan menciptakan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan.

Peran Multipihak

- Menekankan bahwa fondasi utama kemitraan adalah trust (kepercayaan).
- Menilai bahwa adanya kepercayaan akan memudahkan pembentukan agenda bersama dan pelaksanaan aksi kolaboratif.

Questions and Responses**Herry Purnomo, Landscape Alliance**

Silakan. Terima kasih. Saya Heri Purnomo dari Bogor, dari Seafaring Craft dengan nama baru Lanskap Alliance. Ada dua pertanyaannya. Pertama ini tentang laporan dan diskusi ini jarang menyebut satu kata adaptability. Dari tadi kita masih mencoba menanggulangi perubahan iklim. Tapi perubahan iklim kan it's happening, sudah terjadi. Dan kita di report sudah 100 derajat celcius. Banjir akan lebih sering, kekeringan akan lebih sering. Saya tidak lihat bagaimana APP as a whole ya itu mencoba melakukan adaptasi dalam artian mengurangi keterpaparan, meningkatkan ketidaksensitifan dan membangun adaptif kapasitas. Itu pertanyaan. Kedua, masyarakatnya ini Bang Yando juga berubah terus kan ya. Masyarakat 25 tahun yang lalu dengan masyarakat sekarang itu berubah sekali. Sekarang mulai terpapar dengan pasarnya, geopolitik. Nah bagaimana kemudian APP itu juga bisa beradaptasi dengan perubahan masyarakat yang berubah-ubah terus. Mungkin itu Pak. Terima kasih.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Baik terima kasih Pak Heri. Ada masukan barangkali dari Pak Rizal, Pak Yando, Bu Oki atau barangkali juga nanti Bu Elim bisa menyampaikan jawaban juga. Silakan Bapak Ibu. Pak Rizal terlebih dahulu.

Rizal Algamar, Tropical Forest Alliance

Terima kasih Pak Heri. Memang akan terus terjadi suatu perubahan ya di tingkat sosial. Correct me if I'm wrong nanti. Pakarnya. Saya, tapi ada satu hal yang menurut saya tidak berubah itu adalah nilai-nilai ya. Nilai itu akan sangat kuat kepemilikannya oleh masyarakat ya. Nah saya ingin menganjurkan kepada APP untuk coba lihat karena stakeholdernya luas sekali, berbagai macam ya. Apakah bisa kita melihat nilai-nilai dari masyarakat sekitar kita ya melalui value-based segmentation research. Karena kalau intervensi kita berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, itu kepemilikannya akan kuat ya. Kalau kepemilikannya akan kuat, ya insya Allah kita aman karena sama-sama kita bekerja bersama dengan masyarakat ya. Nah yang kedua adalah mengenai isu iklim. Ini juga salah satu saya sedang melakukan research nih Pak Ari ya. Rencananya ke seluruh Indonesia tapi baru dimulai di Pulau

Jawa saja ya. Itu surprisingly almost 80% dari masyarakat kita tidak paham mengenai perubahan iklim. Nah kalau tidak paham ya bagaimana mereka mau melakukan sesuatu, aksi ya.

Apakah mungkin ya sebagai saintis Bapak ya, apakah mungkin kata-kata narasi yang digunakan saat ini terlalu saintifik, terlalu teknokratik. Sehingga sulit untuk kita semua memahami. Ini just a food for thoughts untuk kita semua ya. Mungkin ada saatnya kita merubah narasi iklim ini yang mudah dimengerti, dipahami oleh masyarakat di segala lapisan. Sehingga yang saya khawatir kalau tidak akhirnya kebijakan- kebijakan yang keluar itu hanya catering para elit saja. Begitu.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Baik, jadi ada bahasa yang harus diturunkan kembali di tingkat masyarakat ya.

Nur Maliki Arifiandi (Oki), WWF-Indonesia

Terima kasih banyak Pak Heri. Saya rasa juga memang jadi catalan juga. Terima kasih Mas Soekarno yang jadi catalan juga bagi tim APP. Mungkin saya melihatnya adalah tergantung adaptif ini adalah bagaimana APP sendiri adalah melakukan terus-menerus transformasinya, komitmen yang selalu di-update untuk bisa menjawab tantangan-tantangan terakhir. Kalau misalnya kita melihat secara garis besarnya lagi, secara makronya mungkin di pemerintah Indonesia juga kita kan sedang lagi menyusun Undang-Undang Revisi 41 ya, dimana untuk salah satunya adalah terkait dengan sosial masyarakat dimana pada awalnya di Undang-Undang 41 sendiri masih dalam tahap untuk dapat namanya agar masyarakat bisa hidup saja. Harapannya nanti di revisi yang terbaru adalah bagaimana kita meningkatkan masyarakat ini terutamanya sekitar hutan tidak hanya mereka bergantung kepada hutan dan hidup, hanya hidup tapi adalah kesejahteraannya, market systemnya karena mereka sudah terpapar, lebih terpapar tidak seperti masyarakat 25 tahun yang lalu dengan marketplace, dengan segala macamnya, dengan perkembangan dunia dan harapannya itu juga nanti bisa dimasukkan dalam revisi Undang-Undang 41 ini.

Jadinya kalau misalnya itu sudah ada pun, sudah disahkan nanti harapannya nanti mungkin APP juga bisa menjadi pedoman dasarnya untuk dapat menerjemahkannya sebagai komitmen sustainability-nya.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Baik, Bu Oki. Terima kasih Pak Yando. Ini catatan kritis dari Bu Oki ya, silakan Bapak.

Yando Zakaria, Social Expert

Iya, merespon Mas Heri tadi ya. Tadi di dalam salah satu respons saya di awal, saya sudah mengatakan sebenarnya APP itu dalam posisi yang sangat mewah ya untuk suatu proses pengembangan pengetahuan apakah itu perubahan iklim, masyarakat bayangkan bahwa untuk DMPA itu kan berapa tahun sudah Mas Agung itu berinteraksi dengan komunitas yang sama dan lain sebagainya. Jadi kegiatan APP sendiri itu sebenarnya adalah kegiatan yang sangat luar biasa untuk dioptimalisasi sebagai research. Jadi bukan hanya sekedar sebagai satu bagian dari bisnisnya, tapi adalah suatu momen untuk menciptakan pengetahuan. Ini mungkin yang saya kira bisa juga bagian dari naik kelas tadi yang saya katakan, bagaimana aktivitas-aktivitas di lapangan yang tadinya itu dilakukan demi kepentingan dari bisnis itu sendiri, apakah itu melalui CSR dan lain sebagainya. Tapi itu juga bisa dioptimalisasi sebagai suatu ruang research yang berkesenambungan. Saya kira tidak banyak kesempatan untuk melakukan penelitian yang se-intens yang dilakukan oleh dunia usaha saya kira. Karena dunia usaha dia berada di lapangan itu selama tadi sampai beyond 20-30 dan lain sebagainya.

Kalau kami di mungkin di lembaga-lembaga penelitian seperti Mas Heri mungkin ya dua tahun proposalnya kemudian bikin laporan pergi lagi dan lain sebagainya. Jadi bagaimana di luar negri setahu saya dunia-dunia swasta, dunia usaha itu memang sudah menjadi bagian dari apa namanya pengembangan ilmu pengetahuan dan mungkin ini yang perlu ditapak lebih jauh oleh APP di masa

depan. Menjadikan kegiatan-kegiatan itu menjadi ruang research yang demi menjawab dua persoalan yang tadi yang memang perubahannya terus-menerus terjadi. Menurut saya begitu.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Baik berulang kali tadi ada kata-kata naik kelas dan ini menjadi sekolah kita bersama jadi tanggung jawab kita bareng-bareng ya. Bu Elim ada tambahan Bu Elim?

Elim Sritaba, Chief Sustainability Officer, APP Group

Terima kasih Mbak Emy, terima kasih para speaker menarik sekali diskusi dan Pak Heri masukannya kami terima tadi langsung saya catat. Ya memang cita-citanya tentu beradaptasi jadi regenerasi itu maknanya kita perlu hari ini dan banyak catatan-catatan saya buat untuk memasukkan bagaimana kita membangun regenerasi menjadi satu framework yang lebih kuat lagi dan tadi saya sampaikan kepada Bapak Mbak Oki singgung sedikit mengenai trust dan ini sangat penting memang pada saat kita saling percaya tentunya kadang-kadang terjadi kesalahan-kesalahan kecil antara headquarter dan di lapangan gitu dengan memikirkan apa mempertimbangkan app ini cukup besar ruang lingkup dari operasional tetapi memang itu bukan kami kami akan catat menjadi masukan dan adaptasi ini tadi masyarakat 25 tahun lalu berubah dan tentu menjadi PR kita semua.

Tadi masukan dari Pak Yando juga saya ingin menanggapi mengenai bagaimana app memakai platform DMPA ini menjadi suatu platform yang bisa memperluas kolaborasi dan saya ingin share sedikit kami bersama Pak Rizal sedang merancang multi-stakeholder forum bagaimana DMPA ini menjadi suatu platform menjadi cikal bakal yang bisa menjadi lebih luas dan ruang lingkungannya karena memang DMPA itu kita mulai dari program-program kecil tetapi bisa menjadi cikal bakal menjadi satu desa yang terintegrasi terkoneksi dengan rencana pemerintah terkoneksi dengan indikator-indikator yang kita bisa ukur bukan hanya saja untuk kepentingan perusahaan tetapi kepentingan bersama.

Nah ini kita sedang baru inisiasi awal dan tentunya kami harapkan app bisa sangat berperan dan balik lagi ke Regenerasi ini Regenerasi ini memang tadi hari ini kita mendengar dan sudah banyak masukan-masukan bisa kita jadikan ukur adaptasi menuju beyond 2030 dan menuju positif yang kita inginkan memang tidak mudah tadi Pak Yando bilang dengan segala tantangan dan Pak Rizal juga bilang tidak semua orang memahami jadi app berjalan ini tidak mudah dalam menghadapi semua stakeholder kami juga internal memikirkan upaya-upaya apa yang bukan hanya internal tetapi eksternal memahami tantangan-tantangan kami. Terima kasih Pak Yando nanti selanjutnya kita akan berikan juga catatan tantangan-tantangan yang kami hadapi sehingga kita bisa dapatkan juga input dari stakeholder sehingga app bisa maju dengan baik dan didukung dari semua stakeholder. Terima kasih.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Terima kasih Bu Elim. Di antara kita saya juga melihat ada Sustainability Expert Bu Diyah Suradireja. Bu Diyah ada tanggapan lagi Bu Diyah.

Diyah Suradiredja, Sustainability Expert

Terima kasih. Pertama saya ucapkan selamat buat kawan-kawan APP karena update dan progres satu tahun ini menurut saya ini luar biasa jadi kalau tadi Bang Yando bilang ini minus malum sudah keluar kalau menurut saya ya karena ukurannya beda. Dari apa yang disampaikan oleh kawan-kawan Bang Yando, Mas Riza, Kiki, Aku Pikir dan juga Prof. Heri, saya pikir ada yang menjadi pemikiran yang harus dipikirkan oleh kawan-kawan jadi pendekatan kalau tadi berkali-kali disampaikan governance saya pikir lanskap governance ini harus menjadi pusat platformnya dari progres-progres yang juga sudah dilakukan. Jadi karena saya melihat ini tantangannya bukan ada dari dalam konsesi tetapi tantangannya adalah ada di sekitar konsesi. Jadi kalau Mas Agung dengan DMPA-nya saya yakin bahwa bukan melindungi satu wilayah tapi bekerja sama di level lanskap yang ini memang memerlukan waktu yang tidak sebentar karena perubahan-perubahan sosial yang luar biasa. Jadi lanskap governance ini



platform yang bukan sekedar pemangku kepentingan engagement. Jadi kalau kita mau melihatnya dengan governance ini tidak bisa diselesaikan dalam bentuk forum.

Tidak bisa diselesaikan dalam bentuk forum karena social inclusion itu harus ditempatkan setara dengan isu climate dan nature. Nah ini satu hal yang saya pikir APP harus bisa melihat kawan-kawan. APP karena perubahannya yang terjadi itu kalau saya melihat dari commitment platform di Regenesis ini menjadi accountability platform. Jadi kalau kita mau melihat bagaimana melihat dampak positifnya di situasi sekarang dengan tekanan global framework ini harus merubah angle-nya. Jadi misalnya apa sih indikator keberhasilannya? Publik harus tahu itu. Lalu bagaimana targetnya diukur? Publik itu harus tahu. Lalu juga bagaimana siapa yang melakukan verifikasi? Karena kalau tadi Pak Gigi bilang bahwa ini harus membangun trust itu kita juga harus disampaikan publik. Siapa yang memverifikasi? Bagaimana mekanisme evaluasi independen itu dilakukan? Jadi ini membuka lagi. Jadi Regenesis itu harus saya pikir harus bisa juga menempatkan perubahan di tingkat lanskap governance dengan instrumen-instrumen yang dibuka ke kita semua. Jadi pendekatannya bukan stakeholder engagement tetapi sudah lagi harus scaling up dari apa yang sudah dilakukan APP. Saya rasa itu Ibu Emy, terima kasih.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Terima kasih Bu Diyah. Biasanya kalau habis acara kita agak sedikit santai tapi ini catatannya banyak sekali yang jadi PR ya Bu Diyah. Baik, tadi ada pertanyaan dari Prof. Harry. Saya membuka satu lagi untuk pertanyaan dari Bapak dan Ibu. Kami persilakan. Masih adakah?

Tony Sebastian, Sustainability Advisor

Permisinya saya berbahasa dalam Inggris. It's been a very interesting discussion so far about partnerships. I would like to put something to the panelist here. Perhaps for the education and discussion of the room. Everyone thinks of APP as a very large company, which means it has very large responsibilities. So the partnerships that we are talking about here, about APP leading the partnerships. And you come, pemangku kepentingan come, other organizations come, and partner with APP to achieve forests and climate goals. That's how we've been talking. There's actually another way of looking at it. That if APP is this big with such a land bank, with such a capacity and such a history on the lanskap, it is actually a very good partner to partner with. Which means you do not need APP to be leading all these partnerships. But they can be a partner to you, to other organizations and other purposes, and even the country. At the provincial level and all the way at the national level, you have objectives for forests, you have objectives for species, you have objectives for climate. APP is sitting there as a ready partner.

How can we use this company to benefit forests and climate goals? I'd like to hear some responses from the panel. Thank you.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Thank you. Thank you, Mr. Tony. We'll start with Mr. Rizal. Please.

Rizal Algam, Tropical Forest Alliance

Thank you, Mr. Tony. I see the same thing, Mr. Tony. That's why, Mrs. Elim Singgung, we are in a partnership. But not under the name of Tropical Forest Alliance. Coincidentally, I am also the chairman of the Indonesian Philanthropic Association. We are establishing a multi-stakeholder forum. There are approximately 300 members in the Indonesian Philanthropic Association. Including in the multi-stakeholder forum, there are IGCN with Mr. Jun, there is Zakat Forum, there is Humanitarian Forum, and there is also Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture. In total, there are almost 700 companies or members in this multi-stakeholder forum. And what we are going to do is to help poverty alleviation in Indonesia. Indonesia has 84,000 villages that are mostly still poor. We cannot work alone.



That's why we invite all companies, LSM, NGO, foundations to come. Let's work together for poverty alleviation. That's where I see how APP can play a role. Because there are 479 villages that cannot work alone. We will help, enter, and co-financing. We don't expect 100% of APP's funding. We will enter the co-financing to support poverty alleviation so the villages can be independent.

That's what we expect from all parties. Let's make an agenda together. Let's run it together. And let's achieve our shared impact together. That's it.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Mr. Yando, would you like to add something?

Yando Zakaria, Social Expert

Yes. I agree with what Ms. Diyah said. It's in line with what I said earlier. That when we want to be collaborative, multi-stakeholder, the question is who defines what. And how it is defined is evaluated, etc. Maybe, I agree with what Ms. Diah said. That Regenesi is open as a platform. Including to define what we consider important. For example, Mr. Rizal said there are numbers of poverty, etc. But that's from a certain perspective. In other perspective, their problem is not about poverty, but about how to get water, etc. So, there is a change in that definition. So, I think there must be a change in the context of collaboration. To say that equality exists. Equality is not only we can talk openly to each other. But what I consider important. And it also becomes an interest. For other parties, it could be that it's not their interest. So, the question of how to formulate KPI, who evaluates, etc. It must be described in the governance system of what Regenesi said. So, maybe there is a switch there. To change it. So, what is it? Morsel-Zekhorum is not like before. In my opinion, it's governed by a certain party that has access to information and more than other parties.

I think thinking about equality is very important. What are the mechanisms? Including in making decisions. Decision about what? Decision about when we say it's successful, when we say it's unsuccessful. It's also a decision that must be agreed upon together. I think so.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Thank you, Mr. Yando. Ms. Oki, for the last question.

Nur Maliki Arifiandi (Oki), WWF-Indonesia

From the question from Mr. Tony. Actually, I think, since this is the stakeholder advisory forum of APP, we use the point of view of APP, how we push APP. But, if we are discussing in other forum, I agree with what Mr. Budi said, how is the approach of lanskap. And when we push the approach of lanskap, it's when we look at all actors, pemangku kepentingan, and when the private sectors, not only APP. Because it's the whole lanskap that consists of several companies. How we have shared same goals. Transparency and go together. So, it's not only thinking about how APP must be responsible to its pemangku kepentingan. But also how we, from wider community, as what Mr. Iando said, who can verify it? Who makes the decision? So, it depends on where we use our glasses. So, it depends on where we are now. So, we push APP to do A, B, C, and D. So, when we approach the approach of lanskap, APP is one of the actors, who is ready to cooperate with each other.

Emy Kuswandari, APP Group (Moderator)

Thank you, Mrs. Oki. From our discussion today, we learn that continuation is not only about commitment. But also how the commitment is realized through partnership. That was emphasized earlier. Trust, transparency, and responsibility together. Thank you, Mr. Rizal Algamar, Mr. Iando Zakaria, and Mrs. Oki. For the perspectives that have been shared. Thank you, ladies and gentlemen, for being active participants in today's discussion. We would like to say goodbye and continue APP Stakeholder Advisory Forum 2026.

Breakout Discussions – Regenesi Pillar

Conclusion

Elim Sritaba, Chief Sustainability Officer, APP Group

Oke, Bapak, Ibu, kita tiba di penghujung akhir dari diskusi breakout session. Saya sekalian menutup dan saya mengundang para PIC maju ke depan. Sebelum saya menutup, mungkin dari setiap PIC, dari nature, climate, people, bisa menyampaikan sedikit saja apa yang didapatkan dari breakout session, catatan-catatan buat APP tentunya untuk Regenesi karena seperti yang tadi dijelaskan oleh Vero, kita akan menyelesaikan semua dari misi sampai ruang lingkup, sebelum melangkah ke tahap berikutnya menyusun memperbaiki kebijakan, strategi sampai ke level indikator. Tadi pagi sudah melalui panel juga kita sudah mendengarkan banyak catatan-catatan dari para ahli, indikator bagaimana mengukur implementasi, beradaptasi, tadi dari Pak Prof. Heri mengingatkan memang kita akan menuju ke jangka panjang dan banyak proses-proses beradaptasi yang harus kita ukur setiap tahun dan implementasi yang paling penting.

Tadi juga catatan komunikasi bagaimana kita menerjemahkan Regenesi ini ke level operasional, itu PR selanjutnya seperti waktu kita juga lakukan FCP di 2013, itu tidak pendek dalam menyosialisasikan, mengkomunikasikan sampai ke level operasional, sampai bisa kita capai tujuan bersama. Sebelum saya juga mengundang, mana tadi PIC-nya, Jasmine, Riyano. Jadi mungkin nanti dari PIC akan memberikan sedikit catatan-catatan yang ditangkap dari breakout session ini, karena ini sangat penting menjadi catatan kami, kembali lagi kita akan memperbaiki Regenesi dan mempertajam sehingga bisa mengakomodir apa yang menjadi ekspektasi pemangku kepentingan dan tentunya juga bisa memperkaya atau menunjang sustainability dari bisnis APP sendiri. Silakan, nature dulu.

Jasmine, Nature Pillar

Masukan dari ketiga kelompok diskusi menunjukkan beberapa area prioritas utama untuk penguatan Pilar Nature:

- Memperkuat pendekatan landscape management di luar batas operasional APP, dengan mendorong kolaborasi lintas pemangku kepentingan dan lintas sektor pada tingkat lanskap.
- Meningkatkan implementasi regenerative forestry agar lebih terukur, konsisten, dan mampu memberikan manfaat ekologis yang lebih luas.
- Meningkatkan transparansi pelaporan, termasuk pengembangan dashboard yang memungkinkan pemangku kepentingan memantau kemajuan dan dampak program secara lebih terbuka.
- Stakeholder mengusulkan peluang kolaborasi konservasi dan restorasi yang lebih terintegrasi antar entitas dalam Sinar Mas, termasuk kemungkinan pengembangan pendekatan *joint operational* untuk pengelolaan lanskap.
- Muncul pula masukan terkait pentingnya integrasi aspek manusia dan nilai biokultural dalam implementasi regenerative forestry dan pengelolaan lanskap

Riyano, Climate Pillar – Downstream

Sejumlah masukan terkait pengelolaan iklim pada operasional manufaktur (*downstream*), antara lain:

- Stakeholder mendorong APP untuk terus memantau dan mengevaluasi perkembangan teknologi Carbon Capture and Storage (CCS) sebagai salah satu opsi jangka panjang dalam mencapai target net-positive dan dekarbonisasi industri.
- Terdapat masukan kuat agar aspek adaptasi perubahan iklim mendapat perhatian yang sama besar dengan mitigasi. Perubahan kualitas air, karakteristik biomassa, serta risiko iklim lainnya dipandang perlu diantisipasi lebih lanjut dalam perencanaan operasional perusahaan.
- Stakeholder juga menyoroti pentingnya memasukkan indikator dan program adaptasi ke dalam kerangka Climate REGENESIS.
- Pada aspek sirkularitas, APP menyampaikan pengembangan pilot project pengelolaan food waste menggunakan maggot di Indah Kiat Perawang, yang berpotensi diperluas ke unit operasional lainnya apabila terbukti berhasil.

Jihad, Climate Pillar – Upstream

Sebagian besar masukan pada aspek *upstream* berfokus pada pengelolaan gambut, adaptasi iklim, dan inovasi teknologi:

- Stakeholder meminta adanya pemantauan yang lebih kuat terhadap stok karbon gambut, kondisi hidrologi, dan efektivitas pengelolaan gambut dalam mendukung tujuan iklim dan konservasi.
- Pentingnya integrasi antara pengelolaan gambut, water stewardship, biodiversity, dan climate outcomes menjadi salah satu tema yang konsisten muncul dalam diskusi.
- Adaptasi perubahan iklim menjadi salah satu isu yang paling banyak dibahas, terutama terkait dengan kesiapan menghadapi kebakaran, banjir, dan dampak iklim lainnya terhadap ekosistem maupun masyarakat sekitar.
- Stakeholder mendorong APP untuk mengembangkan indikator dan program adaptasi yang menghubungkan aspek lingkungan, masyarakat, dan bisnis secara lebih terintegrasi.
- Stakeholder juga mengusulkan pemanfaatan teknologi dan inovasi baru untuk mendukung pengelolaan air serta pemantauan dampak perubahan iklim.
- Beberapa diskusi juga menyoroti peluang pemanfaatan teknologi masa depan seperti water splitting sebagai potensi sumber energi alternatif.

Sera Noviany, People Pillar

Beberapa tema utama yang muncul secara konsisten pada seluruh kelompok diskusi People:

- Stakeholder menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dan perusahaan dalam menghadapi **adaptasi dan mitigasi perubahan iklim**, serta dampaknya terhadap masyarakat dan operasional perusahaan.
- Implementasi **Free, Prior and Informed Consent (FPIC)** perlu diperkuat melalui penyadartahuan serta peningkatan pemahaman masyarakat agar proses partisipasi berlangsung secara efektif dan bermakna.
- Pada isu **konflik tenurial dan resolusi konflik**, stakeholder menekankan pentingnya mekanisme yang jelas serta keterlibatan pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam proses penyelesaian konflik.

- Dalam aspek Diversity, Equity and Inclusion (DEI), stakeholder mendorong APP untuk memperkuat perhatian terhadap keterwakilan perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya.
- Stakeholder juga menyoroti pentingnya meningkatkan kinerja keselamatan kerja (safety) tidak hanya bagi karyawan APP, tetapi juga bagi vendor dan kontraktor yang bekerja dalam rantai nilai perusahaan.
- Beberapa peserta menekankan perlunya pengembangan indikator, benchmark, dan threshold yang jelas untuk mengukur keberhasilan implementasi Pilar People serta dampaknya di tingkat lokal.

Tony Sebastian, Sustainability Advisor

Thank you. Just again in English. I'd like to summarize some very crucial learning from the three sessions that we went through. The first one is while all the actions for nature, climate and people are segregated into pillars there's a lot of overlap. There's a lot of interconnectivities and the success of one will depend on the activities in the other. This is a very important learning for the team. And the REGENESIS as an overall platform needs to take that into account. The second point is we need to report, monitor and demonstrate progress. In order to do that, we need data. Without data, you have no reporting, you have no presentations, you have nothing to work on, and you will not be believed. Data is fact, which means the REGENESIS program needs to step back from the three pillars and have a monitoring program and a data collection program and a data management system that will allow us to make use of the three pillars. I think that's in summary. This came out from all of you, right? Thank you.

Closing Remarks

Elim Sritaba, Chief Sustainability Officer, APP Group

Thank you, Mr. Tony. So, I will close. I think it's past lunch hour. I'm sorry. In short, the three pillars, nature, climate, and people. We keep these three pillars as the main key. But the notes from earlier, we will cover them. We will review them from mission to scope. Also notes from Mr. Tony, I agree that in the end, they are related. Sustainability, at the end, will be integrated with each other. And our task is to create indicators, because this is a long term goal. We will see how to measure the years and even to a small level, from top to operational. And of course, collaboration. Earlier, APP will not do this alone. Especially the expectation when we talk about landscape. We will have a lot of interaction with other companies, community, even internal, among our suppliers, there are still a lot of tasks. The most important thing is again, APP has a vision of how to evolve or transform, to do no harm, to doing more good. And thank you once again, ladies and gentlemen, for staying until the end. And giving a lot of ideas that we will record.

And of course, in the future, we will not stop here. We will consult a lot more. There are a lot of things we must do to create Regenesi to make a platform for APP sustainability that is good. And again, with confidence, of course, nothing is perfect in every step we take. And the imperfection with the confidence given, of course, we hope you can inform and make it a reason to keep giving input to APP so that we continue to do better things in the future. Thank you. The results are measured from what we have created. Of course, it will be updated with measurements that are more factual. Earlier, the data, the notes from Mr. Tony, we have prepared a large dashboard to integrate all the data in the APP so that what we will do in the future can be based on more factual data. Thank you again for your presence. And your patience, of course, we really feel today to give a lot of valuable input for APP. And we hope you never get bored to keep monitor the success of APP. Thank you. Good afternoon. And please enjoy lunch. Thank you all.

